

HARMONISASI KEHIDUPAN PERSPEKTIF MASYARAKAT ENDE LIO

(Dalam Bingkai Kisah Soekarno Menemukan Pancasila Untuk Indonesia)

Oleh: Titus Tara

Abstrak:

Artikel ini memaparkan tentang pandangan masyarakat Ende Lio tentang keharmonisan kehidupan yang tergambar dalam tradisi dan hal ini telah ditemukan oleh Soekarno (presiden pertama Negara Kesatuan republik Indonesia) dalam permenungannya selama menjalani pembuangannya di Ende tahun 1934-1938.¹⁵⁸ Hidup yang harmonis dalam konteks filosofi Ende Lio telah terkristal dalam hidup berbudaya. Masyarakat memandang dunia pada dasarnya suci. Dunia dan alam adalah suci, penuh keharmonisan dan tidak boleh dirusak oleh manusia. Manusia yang berharmonis dengan alam akan disebut suci karena kehidupannya yang bijak, kritis, dan realistis menghadapi dunia. Keharmonisan tidak selalu berarti seragam dan tidak terjadi kekacauan. “Khaos” atau kekacauan adalah bagian dari pencarian menuju keharmonisan.

“Khaos” dalam kebersamaan manusia perspektif orang Ende Lio, tidak selamanya digeneralisir kotor, jelek, dosa dan jahat. Peristiwa seperti itu merupakan sebuah momen penyesuaian menuju keharmonisan situasi. Melalui proses waktu dengan sendirinya terjadi penyesuaian antarmanusia yang saling membutuhkan. Bagi manusia ada sarana penyesuaian diri melalui ritus adat sebagai alat menebus kesalahan dan menutup rasa malu. Tradisi itu bertujuan menciptakan keharmonisan dalam kebersamaan. Manusia dan alam semesta pada dasarnya baik walaupun terkadang terpapar dimensi kontradiksi, yang mencekam dalam kebersamaan.

Kata Kunci: Ende Lio; Budaya; harmonisasi; kesucian; Soekarno; Pancasila.

1. Pendahuluan

Dalam sejarah Indonesia, butir-butir Pancasila yang diinisiasi oleh Soekarno menjadi penemuan nilai kebangsaan yang sangat berharga. Bagi bangsa yang telah dijajah selama beratus-ratus tahun lamanya, pancasila menjadi kekuatan dan sumber persatuan masyarakat hingga saat ini. Dapat dikatakan, penemuan “Pancasila” oleh Soekarno, menjadi titik pijak kebangsaan Indonesia. Saat, Soekarno telah menjadi Presiden dan mencetuskan Pancasila, pada tahun 1952, ia pertama kali kembali berkunjung ke Ende, Flores, salah satu tempat dimana ia dibuang oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Ada banyak tempat dan kisah memorial di Ende yang Beliau kunjungi. Haji Kadir Dae Mare, salah satu budayawan Onewitu Ende, dalam wawancara, diceritakan: Soekarno menyampaikan pengalamannya tahun 1952:

¹⁵⁸ Titus Tara, S. Ag. M. Th., Pelaku budaya. Topik Artikel 1 ini, diangkat berdasarkan hasil penelitian 2013 dan berdasarkan penilaian penulis setelah menggumuli sejumlah pengalaman diri, orang lain (informan), dan tradisi nenek moyang, pengalaman berbudaya masyarakat Ende Lio.

Saya, Soekarno, pernah hidup di Ende, makan sayur, minum air Ende dan menetap di rumah Haji Abdullah Ambuwaru seorang Islam sejati. Kami diterima secara adat sebagai keluarga. Ende, kemanusiaannya tinggi ya! Menerima saya dan keluarga dengan tulus hati sebagai saudara. Kamu sungguh paham Flores adalah Sunda kecil. Saya, benar-benar menemukan nilai-nilai Pancasila merupakan filtrasi dari sebagian besar nilai-nilai budaya Ende yang adalah Sunda kecil dan Jawa...!, adalah Sunda besar. Di Ende-lah kutemukan falsafah negara. Ende dan Jawa sama-sama Sunda”.¹⁵⁹

Ungkapan ini, menurut Dae Mare, benar-benar disampaikan Bung Karno sendiri di depan rumah pengasingannya. Lebih akurat ditegaskan: Di sini banyak tempat-tempat angker ya, hening, cocok untuk kurenung. Orangnya polos, lugu, berbudaya original, memiliki hati nurani suci dan luhur”.¹⁶⁰ Beliau terkesan di Ende Lio terdapat banyak tempat angker, pemali yang secara adat dilarang didekati.

Pada tahun 1955, pada saat kunjungan kedua, Soekarno sendiri memberi kesaksian yang penting, dengan mengatakan: “*Di Kota Ini Kutemukan Lima Butir Mutiara, Di Bawah Pohon Sukun Ini Pula Kurenungkan Nilai-Nilai Luhur Pancasila*”.¹⁶¹ Semuanya ini bukan pernyataan murahan. Kesaksian hidup dalam berbudaya Ende Lio-lah membuat beliau mampu bersintesa dan berani mengambil kesimpulan tegas yang tak terbantahkan.

Karakter dasar orang Ende Lio sangat dipengaruhi oleh tata adatnya yang sangat ketat. Setiap masyarakat harus saling menerima dan harus menunjukkan perilaku penghormatan kepada ketiga aspek: menghormati Wujud Tertinggi, mengasihi sesama dan menghargai alam ciptaan. Perbedaan suku dan agama tidaklah menjadi halangan bagi masyarakat Ende Lio untuk menghormati orang lain. Bahkan perbedaan itu dilihat sebagai kondisi untuk bersatu sebagai sesama bersaudara. Soekarno mengalami bahwa apa yang telah dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat Ende Lio adalah yang seharusnya menjadi sikap dan perilaku Bangsa Indonesia. Ketiga tunggu yang menjadi jiwa budaya Ende Lio yaitu relasi akrab manusia dengan Wujud Tertingginya, relasi antarsesama manusia, dan relasi dengan alam sejagat adalah kekuatan sebuah bangsa.

2. Keharmonisan Hidup perspektif Budaya Ende Lio

Musik terasa indah karena harmonisasi bunyi. Manusia terasa nyaman karena harmonisasi hidup. Dalam buku “*Teologi Terlibat*”, ditulis oleh Dr. Paulus Budi Kleden SVD, menengahkan:

Kebudayaan adalah suatu totalitas aktivitas. Itu berarti, kebudayaan bukan cuma menyangkut karya-karya seni yang pernah dihasilkan atau tarian yang diperagakan untuk mengundang kekaguman para turis. Sebaliknya, kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, bagaimana seorang warga

¹⁵⁹ Hj. Dae Mare (78), Budayawan Onewitu Ende., tentang pengakuan Soekarno saat kunjungan perdananya sebagai Presiden Republik Indonesia ke Ende tahun 1955. *Wawancara*, bulan Mei 2014, pkl. 16.00 di rumah kediamannya; Bdk. *Op. Cit.*, Yohanes Y. W. Kean, Bungkarne Di Ende, hlm. 6.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

¹⁶¹ Kalimat tulisan kesaksian Soekarno hingga kini masih melekat pada prasastidi bawah pohon suku tempat taman permenungan Soekarno di Ende-Flores-NTT.

masyarakat tertentu memahami dirinya dan mencari bentuk pengungkapan pemahaman diri itu di dalam tindakan nyata ataupun melalui bahasa dan simbol-simbol lainnya. Memahami satu aspek kebudayaan tidak mungkin dilaksanakan tanpa mencari penjelasan dari aspek-aspek dasarnya. Orang tak dapat mencabik-cabik sejumlah unsur kebudayaan dan mencangkokkannya pada totalitas lain tanpa mengubah seluruh warna budaya.”¹⁶² Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat menggarisbawahi: “Totalitas ini dapat dilihat dari tiga aspek dasar: aspek pengetahuan atau kognitif, aspek nilai atau etis dan aspek tindakan atau praktis.”¹⁶³

Masyarakat Ende Lio, dalam pencarian keharmonisan hidup, secara lengkap melihat totalitas pengalaman (*experience*) berbudaya terpatri dalam tiga tungku yakni aspek Teologis, Antropologis dan kosmologis. Ketiganya merupakan mata rantai yang tak terpisahkan. Relasi akrab manusia dengan Wujud Tertingginya, relasi antarsesama manusia, dan relasi dengan alam sejagat adalah jalan bagi manusia dalam menemukan keharmonisan hidup. Ketiga relasi ini dibangun lewat adat istiadat orang Ende Lio untuk mencapai kebahagiaan hidup dan harmonisasi batin (soal batin) yang menyentuh kehidupan manusianya. Manusia pada dasarnya merindukan keharmonisan hidup surgawi yang menduniawi. Cita-cita damai sejahtera yang berujung pada sebuah pengalaman “Suka cita” minus-malum mesti terwujud. Damai yang dimaksudkan tidak sebatas relasi antarmanusia saja, melainkan sejumlah kemampuan-kesadaran akan pentingnya perdamaian dengan Wujud Tertinggi dan alam sejagat. Melalui perdamaian tiga tungku, diharapkan relasi (*relation*) ketiga-tiganya secara alamiah harus tetap saling menjaga, merawat dan melestarikannya dalam konteks kesempurnaan universal.

Manusia menyadari bahwa yang lain ada karena ada Ada-nya Yang Lain. Tanpa ada Ada Yang Lain, tentu, yang ada akan terhimpit dan dengan sendirinya lenyap karena saling berperang. Pada umumnya dunia dan manusia sering kacau karena kurang adanya kerja sama dan saling menerima. **Khaos** atau kekacauan akan berkiprah jika segala unsur terjadi pertentangan “mau” berpisah” dari yang lain. Sikap berperang semisal: manusia dengan sesama manusia (bermusuhan), manusia dengan alam (pengerusakan), alam dengan manusia (bencana), manusia dengan Wujud Tertinggi (dosa dan kesombongan), Wujud tertinggi dengan manusia (kutukan), semuanya akan terjadi kacau balau. Manusia yang memiliki akal budi harus mampu merujuk dengan yang lain. Bagi orang Ende Lio maupun pendatang pada dasarnya tidak mau kacau. Sebaiknya tingkatkan persaudaraan dan cinta damai. Pandangan tiga tungku Ende Lio yang telah terkristal dalam tata adatnya merupakan pandangan suci yang mesti dijempoli walaupun masih dalam proses pencarian menuju kesempurnaan hidup tanpa batas. Setiap aspek hidup ada rahasia yang tersembunyi. Itulah filosofi yang terselubung dalam peradaban budaya Ende Lio. Semua peristiwa, baru bisa dipahami bila sudah mampu meleburkan diri dalam dunia tiga tungku: aspek Teologis, aspek antropologis dan kesadaran akan aspek ekologis konteks kosmologis. Manusia wajib berdamai dengan yang lain untuk hidup bahagia dan harmonis.

¹⁶² Paulus Budi Kleden, SVD., “*Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*”, Penerbit Ledalero, 2012., dicetak oleh Percetakan Solusi Offset Yogyakarta, 2012., hlm. 5.

¹⁶³ Koentjaraningrat menyebutkan tiga aspek ini sebagai: sistem ide-ide, sistem tingkahlaku, perwujudan benda-benda, sebagaimana dikutip oleh Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 167.

2.1. Relasi manusia dengan Wujud Tertinggi

Masyarakat Ende Lio mengalami Wujud Tertinggi itu Ada dan memiliki Wujud Suci yang mempunyai relasi personalnya dengan manusia dan alam seجات. Melalui pengalaman, manusia merasa kehadiran Wujud Tertinggi sebagai penguasa atas manusia. Melalui rasa dan perasaan mereka percaya menuju beriman akan hadirnya Pribadi Yang Lain di luar kemampuannya. Orang Ende Lio percaya akan Allah yang trasenden sekaligus yang imanen (jauh sekaligus dekat) adalah suci. Tuhan diyakini ada di balik bulan dan di bawah bumi, *Du''a Lulu Wula - Ngga''E wena tana* bahasa Lio. Orang Ende menyebutnya *Dewa rheta -Ngga''E Rharhe* artinya penguasa di langit yang nan tinggi. Hal yang sama pernah diteliti sangat mendalam oleh misionaris barat dikenal penelitian etnologis Pater Paul Arndt tahun 1944, dengan judul: *Du''a Ngga''E. Das Hochste Wesen Im Lio- Gebiet (Mittel-Flores), Annali Lateranensi (1939); Der Kult Der Lionesen Mittel Flores Annali Litteranensi 1944*). Hingga kini tulisan itu tersimpan di Antropos Institute, Sankt Agustin, Jerman).¹⁶⁴

Wujud Tertinggi dalam kebudayaan tertinggi digambarkan sebagai yang tinggal di langit nun jauh *Du''a Lulu Wula/ Dewa rheta* dan di tanah-bumi yang dekat *Ngga''E wena tana/ Ngga''E Rharhe*. Bahwa Wujud Tertinggi memiliki kesucian karena kedua tempat itu merupakan tempat tinggal dan tempat berpijaknya Sang Maha Suci. Kepercayaan masyarakat Ende Lio lebih bersifat mono-dualistis, di mana terkesan seakan Wujud Tertinggi (esa) tapi berdiam dua tempat yakni di Sorga dan di bumi. Suasana Surga (seakan tempat) khusus hanya Wujud Tertinggi/Sang Maha Suci saja dan di bumi dalam arti lebih pada pandangan di bawah telapak kaki Wujud Tertinggi, tempat manusia.

Karena itu, sewajarnya manusia bernaung di bawah kaki Wujud Tertinggi (*Ngga''E wena tana/ Ngga''E Rharhe tana*). "*Du''a*" dalam pemahaman (Maskulin) secara fisik batasannya mulai bagian kepala hingga pergelangan kaki (harus di Sorga) alasan mulia, besar, berkuasa dan dituakan (*ata du''a/orang tua, du''a nua/tua adat, du''a ria/* seorang bapak atau seorang nenek, *du''a nuwa/dibesarkan hingga tua, Du''a Ngga''E = Maha Suci*). Sedangkan "*Ngga''E*" dalam pengertian (Feminim) lebih pada kiasan peran ibu (*fai ngga''e, ine ngga''e*) dimengerti sebagai penggendong, penampung, duduk dekat telapak kaki, langkah, jejak, tanda kepemilikan hanya berada di bawah tapi punya kedudukan saling melengkapi (komplementari). Walaupun nama, untuk sementara sekadar penulis sebut saja sebuah "term", "*Du''a*" dan "*Ngga''E*" yang lama kelamaan memiliki kesejajaran arti yakni sama-sama dimengerti sebagai Wujud Tertinggi (Allah atau Tuhan yang satu).

Kedua nama sebenarnya memiliki arti yang berbeda tapi dipadukan menjadi satu, seakan-akan sama yakni Tuhan atau Allah orang Ende Lio. Jelas, bagi orang Ende Lio memahami ada dua alam yang memiliki karakter berbeda dijadikan satu (esa) dengan pemahaman lain konsep "*bi-polar*". Lebih jauh konteks tersebut sepadan dengan sila pertama Pancasila yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa. Pemahaman "*Esa*" konteks kebudayaan Ende Lio bukan berarti satu melainkan perpaduan dua atau lebih dan sangat menyata pada langit dan bumi (*Two in One*).

¹⁶⁴ Bdk. Seri Etnologi Candraditya, No. 2; *Du''a Ngga''E Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio* (Flores Tengah), Arnoldus Ende, 2002.

Pengalaman menghadapi fenomena alam semisal hujan, angin, panas tinggi yang tidak menentu, atau bala macam penyakit yang melanda seakan diluar akal sehat manusia, semuanya dilihat dalam perspektif adat, bahwa kesemuanya itu bukan gejala alamiah biasa melainkan bentuk intervensi Wujud Tertinggi agar manusia sadar akan kebersamaan. Alam raya sangat sensitif bila perilaku manusianya sudah menyimpang dari norma ada. Karena itu, penting pula diadakan ritual rujukan berupa upacara pemulihan (tola bala) dengan alam raya yang adalah bagian dari ciptaan Wujud Tertinggi. Upacara pemulihan (tola bala) merupakan salah satu bentuk permohonan kepada Wujud Tertinggi konteks menutup rasa malu (*discretionary shame*) manusia, dan atau sebuah ungkapan kefanaan manusia sedikit malu-malu di hadapan Wujud Tertingginya agar terpaksa menyetujui penyucian diri (*disgrace shame*). Tujuannya yaitu menormalisasikan kembali situasi damai di bumi (*peace of the world*) dan nyaman seperti sedia kala.

2.2. Relasi manusia dengan sesamanya.

Masyarakat Ende Lio tidak menyebut tempat persinggahan manusia terakhir di Sorga konteks langit (abstrak) melainkan di bumi (realistis). Bumi dan seisinya dianggap suci (*bhisa*) dan ada unsur pemali atau angker (*pire*). Karena itu tidak boleh merusak bumi dan pemali merusak sesama manusia dengan kejahatan. Hal ini, ada pengakuan adat yang sudah membudaya. Kesucian di langit/angkasa (abstrak). Kesucian di bumi/tanah (riil) seperti; percaya tiga tempat penampungan orang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu setiap orang diharapkan tidak boleh jahat terhadap sesama, jika berbuat jahat akan bergabung di danau merah suanggi (*tiwu ata polo*).

Tahun 2013, penulis mengadakan penelitian tentang pandangan kesucian dalam konteks kehidupan setelah kematian (*Life After the Death*) perspektif budaya Ende Lio dalam rangka penulisan Tesis. Masyarakat Ende Lio telah membudaya “percaya”, bahwa kematian merupakan proses pemurnian. Sesungguhnya kematian merupakan peristiwa omong kosong saja (*mata woa*). *Mata*=mati dan *Woa*=omong kosong, tidak benar. Kematian selalu dipandang dalam konteks kesucian karena setelah manusia mati atau meninggal, jiwa mereka akan bersatu dengan arwah nenek moyang dan bergabung bersama alam raya. Sungguh suatu keterlibatan teologis dalam pandangan berbudaya masyarakat. Karena itu masyarakatnya sungguh menghormati orang yang sudah meninggal yang akan bergabung dengan alam gaib. Karena itu penting inter-relasi harmonis antara orang yang masih hidup dengan yang telah meninggal di alam gaib harus benar-benar baik. Dampak penghormatan bisa lahir melalui tindakan di mana suasana kematian tidak sekedar duka dan sedih melainkan momen membina persatuan dan persaudaraan. Setiap keluarga akan menyumbang sesuai status dan perannya dalam keluarga. Mati bukan mati melainkan menuju ke kehidupan baru.

Jadi, jauh-jauh sebelum agama modern datang (Islam, Kristen), secara adat budaya, masyarakat Ende Lio sudah membudaya, bahwa setelah manusia meninggal secara hukum alam, orang itu akan tetap hidup dalam rupa baru dan siap bergabung dengan alam raya dan sesamanya yang telah meninggal. Mati dilihat hanya merubah rupa kehidupan saja. Sepatutnya orang yang meninggal itu kembali ke rahim ibunya (*bhale tuka ine ghi*) yang tetap hidup dan selalu ada sekitar kita dan sekitar alam ini. Atas dasar pandangan seperti itu, mayat orang mati boleh dikuburkan di pelataran adat dan di sekitar halaman rumah mereka. Filosofi itulah sehingga mereka tidak melihat

tubuh mayat sebagai pocong atau orang mati itu dianggap roh yang mengganggu mereka. Lebih jauh secara budaya mereka melihat, bahwa manusia sesungguhnya dengan badan dan Rohnya akan pergi ke tiga tempat yakni: pergi ke danau *Kelimutu* tiga warna khusus Orang Lio tengah dan Lio selatan, pergi ke *Kajumata* menurut kepercayaan Lio utara dan pergi ke gunung *Ia/Ya* bagi orang Ende. Bagi mereka yang percaya setelah mati pergi ke danau *Kelimutu* diyakini, bahwa bila seseorang selama hidupnya didominasi perilaku jahat, kepada oknum itu diidentik sebagai manusia suanggi, dengan sendirinya secara budaya diyakini orang itu akan masuk ke danau suanggi (*tiwu atapolo*). Selama hidup di dunia, orang tersebut selalu bersikap: anti (*ate re''e*), dendam=*ate sunu*, cemburu=*ate lo''o*, sakit hati (*ate ro*), perasaan kebal atau tidak solider dengan sesama=*ate ria*). Konteks suanggi secara budaya selalu berpadanan dengan pencuri (*polo dapi naka*). Karena itu secara budaya diawasi agar manusia tidak boleh curi dan tidak boleh berlaku jahat kepada sesama. Selain itu, bagi orang yang meninggal pada usia muda, tapi selama hidupnya selalu berperilaku baik, ramah, suci, dipercayai bahwa orang itu akan masuk ke danau berwarna biru (*tiwu ko''o fai nuwamuri*). Selanjutnya ada pandangan tentang orang tua dan nenek-nenek yang meninggal usia lanjut dan hidupnya diselengi antara baik dan buruk diyakini akan masuk danau nenek-tua (*atabupu/atambupu*) atau konsep agama Kristen dikenal dengan purgatorium.

Rupanya agak sedikit berbeda versi masyarakat Lio utara. Secara adat masyarakatnya meyakini, bahwa setelah manusia meninggal, arwahnya akan pergi ke salah satu tempat bernama *kaju mata*. Tempat itu sebagai tempat berkumpulnya arwah. Bagi oknum yang jahat dalam hidupnya nanti setiba di alam baka, beliau akan berhadapan dengan pepohonan yang tidak berbuah. Bagi yang berperilaku baik selama masa hidupnya akan memetik buah-buahan yang pohonya pendek dan rindang. Tempat tersebut terletak di pinggir pantai. Lokasinya dekat antara kampung *Ekoae* dan *Paupanda*.

Selanjutnya sedikit berbeda pula versi kematian orang Ende. Bagi masyarakat Ende percaya, bahwa setelah orang meninggal mereka akan ke gunung "*Ya/Ia*" tapi masih ada kaitannya dengan *Kelimutu*. Di sana orang tidak lagi makan atau minum, kawin-mawin. Tubuh mayat itu tidur melulu sambil menunggu penghakiman terakhir dari *Konde-laki* (Raja penghakiman). Bahasa adatnya "*urhu du mutu, a''i s''eda Ya/Ia*" artinya setelah meninggal kepala orang yang sudah mati itu bersandar (*du*) dekat danau *Kelimutu* dan kakinya bersandar (*s''eda*) pada puncak gunung *Ya/Ia*. Kepercayaan masyarakat yang sudah membudaya seperti ini mau menunjukkan bahwa tempat pengistirahatan abadi bagi manusia tidak perlu cari jauh-jauh melainkan di bumi saja.

Kepercayaan tentang kematian dan ke mana manusia pergi setelah kematian mempengaruhi relasi masyarakat Ende terhadap sesamanya. Orang Ende Lio berlomba-lomba berbuat baik agar tidak dicap suanggi dan pencuri (*polo-naka*) dan saat meninggal bisa memetik buah segar serta tidur nyenyak tak perlu berpikir lagi. Kehidupan manusia yang harmonis dengan sesamanya akan mempengaruhi kehidupannya setelah kematian. Manusia harus mempunyai hati yang suci (tulus jujur) dalam pergaulannya dengan sesama. Hati suci dalam bahasa daerah Ende Lio dengan terminologi "*ate reda (tulus), ate masa (bersih/suci), ate sare (baik konteks cantik), ate*

pawe (baik konteks murah hati) dan *ate monge* (konteks lurus, benar/jujur)".¹⁶⁵ Selain itu ada hal yang menyentuh keinginan dan kehendak suci, baik dan benar (*orha-nara eo pawe, ola-nara eo bheni*), dan sebagainya. Kesucian dari kata dasar suci mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Suci ada erat hubungannya dengan hati nurani, pikiran dan tindakan. "Suci" dalam Konkordansi Alkitab yang disusun oleh Dr. D. F. Walker :

memiliki pengertian luas dan mendalam. Suci sehubungan dengan fisik bukan indra seperti: Bait Suci, Kemah Suci, Kota Suci. Suci dalam hubungannya dengan tubuh manusia seperti: tangan yang suci (bdk. Kej 20:5; 2 Sam 22:27; Ams 15:26). Suci dalam kaitan dengan hati seperti: "..., takut akan Tuhan itu suci" (Mzm 19:10); "..., berbahagialah orang yang suci hatinya" (Mat 5:8). Suci sehubungan dengan lida: "Perkataan yang ramah itu Suci" (Ams 15:26), sehubungan dengan mata: "mataku terlalu suci untuk melihat" (Hab 1:13), dan sebagainya.¹⁶⁶

Dalam relasinya dengan sesama, orang Ende Lio juga mengenal tradisi "*pire*" atau pemali terutama relasinya dengan orang lain. "Pire" jika dilanggar oleh manusia akan menimbulkan sanksi. "Pire" mengatur hubungan antarsesama manusia agar saling menghargai dan menghormati, misalnya: antara mama mantu dengan anak mantunya, Bapak mantu dengan anak mantunya, yang lazim dikenal dengan ungkapan dalam bahasa daerah disebut (*tu" a Ngga" e*). Penghormatan antarmanusia merupakan bagian dari etika sosial manusia itu sendiri. Kesemua praktik hidup ini menyentuh kemanusiaan ditinjau dari aspek antropologis.

2.3. Relasi manusia dengan alam.

Tungku kehidupan terakhir yaitu hubungan manusia dengan alam tidak terlepas dari kedua tungku kehidupan sebelumnya. Relasi manusia dengan alam harus dilihat dalam kerangka penghormatan manusia terhadap Wujud Tertinggi dan sesamanya. Alam Semesta bagi orang Ende Lio adalah suci dan karena tidak boleh dirusak. Alam itu suci karena mempunyai kaitannya dengan Wujud Tertinggi yang suci. Kesucian alam biasanya dihubungkan dengan mitologi Suci khususnya berkaitan dengan mitologi binatang suci (*totemisme*) yang bisa ditemukan dalam berbagai agama dan kepercayaan. Ada komunitas yang percaya binatang suci: domba, sapi, gajah, babi, kucing. Pada unggas: merpati, angsa putih, gagak, Srigunting dan sebagainya. Jemaat Hindu dan Buda di India menganggap sapi binatang suci selain gajah putih. Pengalaman Rm. Dominikus Balo, Pr., saat pulang studi dari Roma singgah di India diceritakan: "Saya kaget ketika masuk di rumah- rumah orang India, ternyata di sekeliling dinding ruang tamu ditempelkan sejumlah bongkahan kotoran sapi yang telah kering. Ketika ditanya, keluarga itu memberi penjelasan, Romo!, kepercayaan kami, kotoran sapi untuk menyucikan rumah".¹⁶⁷ P. John M. Prior, SVD., pada suatu waktu, dalam perkuliahan program Strata 2 di STFK Ledalero di tahun 2013 menceritakan: "Suku Agats, yang saya temui ketika melakukan penelitian, ternyata mereka percaya babi merah sebagai

¹⁶⁵ Pengertian makna tindakan hati nurani menurut versi masyarakat Ende Lio. Terminologi ini dipakai sesuai konteks kalimat dan ungkapan berdasarkan pengalaman berteman, bertetangga dan bermasyarakat dalam budaya Ende Lio setiap hari.

¹⁶⁶ Dr. D. F. Walker., *Konkordansi*, Penerbit Kanisius Yogyakarta, dicetak BPK. Gunung Mulia Jakarta, hlm. 358.

¹⁶⁷Rm. Dominikus Balo, Pr., Ketua Yasukel (1991- 2000), pernah bercerita kepada penulis saat penulis masih kerja di Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ende Lio (Yasukel), tahun 1995.

binatang suci titisan Dewa. Suatu hari Minggu, saya mau misa, ketika saya masuk ruangan kapela, ternyata ada anak babi sibuk, mencari ibu-ibu. Saya kaget. Saya tanya, mengapa anak babi lari tunggang-langgang?. Ibu-ibu tidak menjawab. Mereka hanya senyum-senyum saja dan langsung menggendong anak babi sambil memberi susu mereka sendiri. Saya tanya kepada mereka; sampai berapa bulan kamu menyusui anak babi itu?. Jawab mereka, tiga sampai lima bulan, tergantung situasi. Saya mengerti dan saya tetap memimpin Ekaristi hingga selesai. Saya paham”.¹⁶⁸ Kalangan Kristen mengambil simbol anak domba sebagai binatang suci selain burung merpati. Yohanes Pemandi mengidentikan Yesus sebagai anak domba Allah. “lihatlah, Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh 1: 29)”. Gabriel Male, S. Ag., Pengawas PAK, jabatan adat sebagai *Mosalaki* kampung Ranokepi Detusoko Ende, mengatakan: “Binatang suci bagi masyarakat Ende Lio pada unggas; burung gagak (*Ule A*) dan burung srigunting (*gesese*). Burung itu selalu memberi tanda bila bersuara. Gagak selalu memberi informasi tentang peristiwa yang bakal terjadi seperti: sedih, gembira atau kematian. Hal yang sama suara burung srigunting. Ada tanda khusus.”¹⁶⁹

Bagi orang Ende Lio, penghormatan terhadap alam, bumi dan segala isinya adalah keutamaan perilaku manusia karena alam adalah tempat bagi manusia saat ia masih hidup dan setelah ia meninggal. Tindakan menghancurkan alam adalah tindakan melawan Wujud Tertinggi dan menghancurkan manusia itu sendiri.

3. Pancasila dan perjumpaan Soekarno dengan Kebudayaan Ende Lio.

Soekarno melalui proses pertapaannya (merenung) di bawah pohon Sukun, sungguh mengalami dan merasakan situasi budaya tiga tungku yang dimiliki masyarakat Ende Lio. Buah perenungannya bisa mengubah disposisi batin, pikiran dan tindakannya sebagai pencetus Pancasila. Konsep “Keharmonisan hidup” perspektif budaya Ende Lio sungguh filosofis dan mempengaruhi cara pandangnya sebagai bapak bangsa.

Pengakuan akan adanya Wujud Tertinggi oleh masyarakat Ende Lio menyadarkan Soekarno saat permenungannya di bawah pohon sukun; bahwa di Ende Lio sudah ada filosofi Tuhan. Kehidupan mereka sudah membudaya tentang Tuhannya menjadi sentral kepercayaan masyarakat. Kedudukan Tuhan mendapat porsi teratas dalam segala aktivitas manusia. Karena Allah atau Tuhanya selain di atas langit namun ada di bumi juga, maka takut akan Tuhan sangat kuat. Falsafah Pancasila harus menempatkan Ketuhanan pada urutan teratas seperti filosofi masyarakat Ende Lio. Hasil akhir yang dinikmati masyarakat Ende Lio pun seluruh bangsa Indonesia adalah perdamaian universal terjawab seperti yang diidam-idamkan. Urutan kedua baru berbicara bagaimana relasi antara manusia satu dengan manusia lain secara humaniora (*aspek antropologis*) “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Urutan ketiga berbicara kira-kira bagaimana relasi manusia dengan alam sejagat; bangsa dan bertanah air satu diramu dalam sila ketiga Pancasila yakni, “Persatuan Indonesia” (*aspek kosmologis*). Urutan keempat tentang tata cara relasi antarmanusia sebagai pemimpin dan rakyatnya dalam pembicaraan adat melalui dialog dan musyawarah. Hal ini, diramu dalam sila keempat

¹⁶⁸Dr. John Prior, SVD., Antropolog dan Teolog. Ceritera intermezzo, saat perkuliahan “Teologi Kontekstua”, bagi Mahasiswa Semester tiga Pasca Sarjana STFK Ledalero, Oktober, Maumere, 2013.

¹⁶⁹ Gabriel Male, S. Ag. (Informan). *Wawancara*, Pebruari 2020. Pekerjaan PNS (Pengawas PAK) dan budayawan (*Mosalaki*) di Kampung Ranokepi, Kecamatan Detusoko.

Pancasila; Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta ke lima berbicara tentang sikap nyata dan sifat dasar keadilan manusia dalam kebersamaan dalam pengertian Ende Lio, bahwa *Mosalaki/mosarhaki* membagi lahan tanah kepada rakyat jelata (membiarkan orang lain tetap hidup). “Keadilan yang bersosial” baik lingkup kecil maupun dalam konteks universal tertuang dalam sila kelima “Keadilan manusia bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesemuanya direnung, dicernah atau dianalisis serta didalami sungguh oleh Soekarno. Masyarakat Ende Lio melihat pentingnya keharmonisan manusia dengan sesamanya (*aspek antropologis*). Hal yang sangat mendasar yang ditekankan adalah pentingnya relasi humanis antarmanusia untuk segala aspek kehidupan (persaudaraan). Relasi kemanusiaan itu sungguh penting. Karena penting maka dijadikan adat istiadat dan bukan sekadar kebiasaan.

4. Penutup

Manusia memiliki adat istiadat yang menunjukkan mereka berbudaya. Hal yang menyentuh adat istiadat pada umumnya lebih mengarah pada nilai-nilai kebajikan. Kebiasaan (person) bisa hilang tapi adat istiadat (komunitas) sulit dihilangkan karena melekat pada nurani masyarakatnya. Nilai-nilai dalam tata adat budaya Ende Lio sungguh dipelajari (sebagai ilmu pengetahuan praktis), dialami (pengalaman disposisi batin) dan didalami (direnungkan, dikaji, dianalisis dan disimpulkan) oleh Soekarno sebagai sebuah ideologi. Hidup harmonis merupakan ungkapan kenyamanan batin karena mampu memaknai pengamalan diri bahwa di luar diri ada diri yang lain. Pribadi yang harmoni dalam hidupnya merupakan pribadi yang memiliki tiga tungku kehidupan artinya memiliki Ketuhanan, Kemanusiaan dan cinta tanah air dalam konteks tindakan yang baik dan benar. Pribadi yang Pancasilais adalah pribadi yang sehat lahir dan batin ketika berhadapan dengan diri, sesama, alam raya dan Maha Pencipta. Soekarno telah menemukannya pada kebudayaan Ende Lio dan mencetusnya dalam Pancasila.

Daftar Kepustakaan

Buku:

- Lembaga Alkitab Indonesia. 1992. *Alkitab*. Jakarta: LAI.
- Arnt, Paul. 2002. *Du”a Ngga”e Wujud Tertinggi Lio dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio (Flores Tengah)*. Maumere: Puslit Candraditya.
- Budi, Kleden Paulus. 2012. *Teologi Terlibat, Politik Dan Budaya Dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kirchberger, Georg dan John Mansford Prior. 1996. *Iman Dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah.
- Brower, M. A. W. 1983. *Psikologi Fenomenologis*, disunting oleh Frasiskus M. Pareira. Jakarta: Gramedia.
- Kean, Yohanes Y. W. 2015. *Bung Karno Di Ende*. Ende: Nusa Indah.
- Walker, D. F. 1995. *Konkordansi Alkitab*. Jakarta: BPK.
- Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3S.

Film:

Dedy Tubagus, Viva Westy. 2013. *Ketika Bung Di Ende*. Ende-Flores.

Tesis:

Tara, Titus, Tesis. 2014. *Korelasi Tore Jaji Dengan Hukum Kelima Dekalog Dan Implikasi Pastoral Perdamain Demi Keutuhan Bersama Masyarakat Ende Lio*. Maumere: Ledalero.

Wawancara:

Balo, Dominikus, *Cerita Pengalaman di India*, (1995), di Ende.

Dae, Abdul Mare, *Wawancara*, (2014), di Ende.

Male Gabriel, *Wawancara*, (2020) di Ende.

Prior, John, *Cerita saat Kuliah Teologi Kontekstual*, (2013), Ledalero Flores.